



Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Oleh Guru Bimbingan Konseling

Sawal Mahaly

Universitas Pattimura Ambon

Article Info

Article history:

Received Jan 12th, 2021

Revised Feb 20th, 2021

Accepted April 26th, 2021

Keyword:

Layanan Konseling, Guru Bimbingan konseling, Bimbingan Pribadi

ABSTRACT

Pelaksanaan layanan bimbingan pribadi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah dari hasil observasi dan wawancara sudah dilaksanakan dengan baik namun ada sebagian peserta didik yang memiliki masalah pribadi tidak berani untuk datang sendiri ke ruangan konseling lebih banyak menceritakan masalahnya kepada teman sejawat. Dengan demikian layanan bimbingan pribadi perlu ditingkatkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan pribadi oleh guru bimbingan konseling. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan sampel penelitian 66 orang. Metode penentuan sampel menggunakan *quota sampling*. Berdasarkan hasil penelitian skor tertinggi pada aspek kemampuan individu memahami dirinya sendiri (56.1%), Kemampuan individu mengambil keputusan sendiri (53%), dan kemampuan individu memecahkan masalah adalah (56.1%). Dari hasil penelitian ini menggambarkan bahwa efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan konseling oleh guru bimbingan dan konseling dengan nilai presentasi rata-rata adalah (55.1%) dalam kategori rendah.



© 2021 The Authors. Published by UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Corresponding Author:

Sawal Mahaly

Universitas Pattimura Ambon

Email: sawal.mahaly@fkip.unpatti.ac.id

Introduction

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah maupun di madrasah. Dalam konteks islam, pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Dari makna ini, pendidikan diartikan sebagai upaya dalam membentuk manusia yang kualitas. Maksud dari manusia yang berkualitas adalah pribadi yang paripurna, antara lain pribadi yang serasi, selaras, dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, sosial, intelektual, fisik dan sebagainya. Dalam mewujudkan pribadi yang secara optimal, maka kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh dan tidak hanya bersifat intruksional belaka, diharapkan dapat menjamin peserta didik secara pribadi memperoleh layanan agar dapat berkembang secara optimal. Dalam kaitan ini, bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu peserta didik agar berkembang secara optimal.

Menurut Hamalik kebutuhan akan bimbingan bagi peserta didik di sekolah dan madrasah dipengaruhi oleh perkembangan kebudayaan yang sangat pesat, yang mempengaruhi perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Berkembangnya IPTEK dan kebudayaan mempengaruhi dunia pendidikan, mendorong perlunya dilakukan peninjauan kembali kurikulum dan strategi pembelajaran sehingga *output* pendidikan bisa adaptif terhadap perkembangan IPTEK dan kebudayaan. Bimbingan merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah (Tohirin, 2011). Hal ini dapat dimaknai bahwa bimbingan memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, karena bimbingan dan konseling merupakan suatu proses kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan siswa pada khususnya agar siswa dapat berkembang secara optimal.

Dalam konteks bimbingan di sekolah dan madrasah Hamalik menyatakan bahwa bimbingan di sekolah merupakan aspek program pendidikan yang berkenaan dengan bantuan terhadap peserta didik agar menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan sosialnya. Dengan kata lain bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk dapat mengenal dan memecahkan masalah yang dialaminya agar dapat menikmati hidup secara bahagia. Oleh sebab itu, apa pun pembicaraan tentang bimbingan termaksud konseling tidak boleh lepas dari hakikat pendidikan. Dengan demikian, dalam pelayanan konseling harus memuat aspek-aspek pendidikan seperti; 1) usaha sadar dari pembimbing atau konselor kepada peserta didik (konseli), 2) menyiapkan peserta didik, 3) untuk perannya dimasa yang akan datang yang diwujudkan melalui tujuan-tujuan bimbingan konseling (Tohirin, 2011).

Secara umum bimbingan dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pertolongan kepada individu. Agar tercapai tujuan tersebut, maka setiap individu yang mendapatkan layanan bimbingan hendaknya memperoleh kesempatan sebagai berikut (; 1) mengenal dan melaksanakan tujuan hidupnya serta merumuskan rencana hidupnya yang didasarkan atas tujuan itu, 2) mengenal dan memahami kebutuhan-kebutuhannya, 3) mengenal dan menanggulangi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, 4) mengenal dan memperkembangkan kemampuan-kemampuannya secara optimal, 5) mempergunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadinya dan kepentingan umum dalam keiudpan bersama, 6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dalam lingkungan, 7) memperkembangkan segala yang dimilikinya secara tepat dan teratur, sesuai dengan tugas perkembangannya sebagai batas optimal. Dengan demikian dapat artikan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dibutuhkan di sekolah untuk membantu peserta didik memahami kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan tujuan bimbingan di sekolah dilihat dari segi siswa yang menerima bimbingan, maka rumusan tujuannya agar para siswa dengan kemampuan yang dimilikinya dapat; 1) mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya, 2) memahami kesulitan dalam memahami lingkungannya yaitu lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, 3) mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya, 4) mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuannya, minat, bakat, dalam bidang pendidikan dan pekerjaan, 5) memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan disekolah (Zainal Aqib, 2012). Hal ini dapat dimaknai bahwa peserta didik yang telah mendapatkan layanan bimbingan agar mampu memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individu, kelompok, maupun klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi serta peluang-peluang yang dimilikinya. Pelayanan ini diberikan untuk membantu mengenal dan mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dialami peserta didik yang dapat diwujudkan melalui layanan bimbingan pribadi

Bimbingan pribadi adalah jenis bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk membantu menhadapai dan memecahkan masalah-masalah pribadi. Menurut Surya bimbingan pribadi merupakan bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi (Tohirin, 2012). Artinya guru bimbingan dan konseling dituntut untuk dapat membantu peserta didik mengenal dan memecahkan masalah pribadi yang dialaminya. Sedangkan menurut Samsul, M, Amin (2010) bimbingan pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan individu dalam menangani berbagai permasalahan dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu.

Berdasarkan pengertian bimbingan pribadi dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan pribadi adalah untuk membantu individu agar bisa memecahkan masalah-masalah pribadi. Sedangkan menurut Damayanti (Ernawati Ika, 2016) tujuan bimbingan pribadi anatar lain; 1) memiliki sikap respek terhadap diri, 2) dapat mengelola stress, 3) memahami perasaan diri dan mampu mengekspresikannya secara wajar, 4) memiliki kemampuan memecahkan masalah, 5) memiliki rasa percaya diri, dan 6) memiliki mental sehat. Dengan kata lain tujuan bimbingan pribadi diberikan oleh guru bimbingan dan konseling agar peserta didik mampu

memahi dan mengendalikan diri dalam menghadapi masalah pribadi. Dengan demikian bimbingan pribadi dapat dimaknai sebagai suatu bantuan dari guru bimbingan dan konseling kepada konseli atau peserta didik agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik. Dengan kata lain bimbingan pribadi bertujuan agar guru bimbingan dan konseling dapat membantu peserta didik atau konseli untuk dapat mengatasi masalahnya sendiri, mengambil sikap sendiri atau memecahkan masalah sendiri yang menyangkut keadaan batinnya sendiri (Tohirin, 2011)

Bentuk layanan bimbingan pribadi menurut Tohirin (2011) antara lain; 1) layanan informasi, 2) pengumpulan data, dan 3) orientasi. Senada dengan hal tersebut Surya dan Winkel menyatakan bahwa aspek-aspek individu yang membutuhkan layanan bimbingan pribadi adalah; 1) kemampuan individu memahami dirinya sendiri, 2) kemampuan individu mengambil keputusan sendiri, 3) kemampuan individu memecahkan masalah yang menyangkut keadaan batinnya sendiri (Tohirin, 2011). Sedangkan menurut Zainal Aqib (2012) menyatakan bahwa aspek-aspek kepribadian yang menjadi sarana objek dalam kehidupan individu antara lain; 1) kesehatan jasmani, 2) kesehatan rohani, 3) cukup sadang, pangan, dan papan, 4) memiliki keturunan, 5) sarana peningkatan efisiensi dalam hidup, 6) memiliki moral yang baik, dan 7) memiliki pegangan religi yang pasti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan konseling untuk membantu mengenal, dan memecahkan masalah pribadi yang dialami oleh peserta didik.

Kualitas pelaksanaan layanan bimbingan pribadi yang diberikan oleh guru bimbingan konseling kepada peserta didik memberikan peluang dan nilai tambah bagi peserta didik. Agar dapat memanfaatkan ruang bimbingan dan konseling untuk meminta bantuan dari guru bimbingan konseling membantu mengatasi masalah pribadi yang dialaminya. Pelayanan bimbingan pribadi yang berkualitas diberikan oleh guru bimbingan dan konseling mampu memberikan pengaruh positif kepada peserta didik yang dapat mengembangkannya potensi yang dimilikinya secara optimal dan dapat mempengaruhi peserta didik untuk merasa puas dengan bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling.

Jika peserta didik merasa puas dengan pelayanan bimbingan pribadi yang diberikan oleh guru bimbingan konseling dapat memberikan ruang kepada peserta didik lain untuk memanfaatkan pelayanan bimbingan pribadi dari guru bimbingan dan konseling dan sebaliknya jika peserta didik tidak merasa puas dengan pelayanan bimbingan pribadi yang diberikan oleh guru bimbingan konseling maka, peserta didik tidak akan datang untuk meminta bantuan memecahkan masalahnya dan bahkan mencerikan kepada peserta didik lain untuk tidak memanfaatkan layanan bimbingan pribadi yang diberikan oleh guru bimbingan konseling. Dengan demikian guru bimbingan konseling harus kreatif dan trampil dalam mengidentifikasi peserta didik yang merasa puas dengan pelayanan bimbingan pribadi yang diberikan dan jika peserta didik tidak merasa puas maka, guru bimbingan dan konseling melakukan evaluasi program atau metode yang diberikan.

Method

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, adapun rancangan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail apa adanya (A. Muri Yusuf, 2005). Penelitian ini difokuskan pada efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan pribadi oleh guru bimbingan konseling di SMP Al-Wathan Ambon. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Al-Wathan Ambon Tahun Ajaran 2020/2021 berjumlah 66 orang. Metode pengambilan sampel menggunakan Quota Sampling. Teknik sampling ini mengambil jumlah sampel sebanyak jumlah yang telah ditentukan oleh peneliti

Results and Discussions

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan pribadi oleh guru bimbingan konseling menggambarkan bahwa skor tertinggi pada aspek kemampuan individu memahami dirinya sendiri adalah 37 responden dengan presentasi 56.1% pada kategori setuju dan skor rendah sebanyak 2 responden dengan presentasi 3.03% pada kategori kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini menggambarkan bahwa peserta didik setuju dengan adanya layanan bimbingan pribadi yang diberikan guru bimbingan konseling dapat membantu meningkatkan kemampuannya untuk memahami dirinya sendiri. Sedangkan skor tertinggi pada aspek kemampuan individu mengambil keputusan sendiri adalah 35 responden menyatakan setuju dengan presentasi 53% dan skor rendah adalah 3 responden dengan presentasi 4.55% pada

kategori kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Ini artinya dalam pelaksanaay layanan bimbingan pribadi bagi peserta didik guru bimbingan konseling mampu membantu peserta didik mengambil keputusan sendiri. Dan skor tertinggi pada aspek kemampuan individu memecahkan masalah adalah 37 responden menyatakan setuju dengan presentasi 56.1% dan skor rendah adalah 2 responden dengan presentasi 3.03% pada kategori kurang setuju dan sangat tidak setuju. Hasil ini memberikan informasi bahwa pelayanan bimbingan pribadi yang diberikan guru bimbingan dan konseling dapat memberikan nilai positif bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah pribadinya sendiri.

Dari hasil pengolahan data memberikan informasi bahwa pelaksanaan layanan bimbingan pribadi yang diberikan oleh guru bimbingan konseling yang efektif pada aspek kemampuan individu memahami dirinya sendiri dan kemampuan individu memecahkan masalah. Senada dengan hal tersebut pelaksanaan layanan bimbingan pribadi oleh guru bimbingan dan konseling pada aspek kemampuan individu memahami dirinya sendiri guru bimbingan konseling mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk memahami diri sendiri untuk mengetahui kemampuan dan kekurangan yang dimilikinya, hal ini sesuai dengan pernyataan Tohirin (2011) bahwa pemahaman tentang masalah yang dihadapi oleh konseli atau peserta didik akan menjadi modal dasar bagi pemecahan masalah tersebut. Artinya pemahaman tentang masalah yang dihadapi oleh konseli itu sendiri akan banyak membantu upaya-upaya pemecahannya oleh guru bimbingan konseling melalui pelayanan bimbingan konseling khususnya layanan bimbingan pribadi. Sedangkan pelaksanaan layanan bimbingan pribadi yang diberikan oleh guru bimbingan konseling pada aspek kemampuan memecahkan masalah menurut Dalyono (2009) guru bimbingan dan konseling harus melaksanakan langkah-langkah yang perlu diambil dalam mengatasi siswa yang bermasalah, adalah : a). Memanggil dan menerima siswa yang bermasalah dengan penuh kasih sayang, b). Dengan wawancara yang dialogis diusahakan dapat ditemukannya sebab-sebab utama yang menimbulkan masalah, c). Memahami keberadaan siswa dengan sedalam-dalamnya, d). Menunjukkan cara penyelesaian masalah yang tepat untuk direnungkan oleh anak kemudian untuk dikerjakan, e). Menemukan segi kelebihan anak agar kelebihan itu diaktualisir guru mengatasi kekurangannya, f). Menanamkan nilai-nilai spiritual yang benar.

Selanjutnya pada tabel berikut dijabarkan distribusi frekuensi rangkuman pelayanan bimbingan pribadi oleh guru bimbingan dan konseling antara lain:

Tabel. Distribusi Frekuensi Layanan Bimbingan Pribadi

No	Aspek	SS	%	S	%	KS	%	TS	%	STS	%	S	
1	Kemampuan individu memahami dirinya sendiri	23	34.8	37	56.1	2	3.03	2	3.03	2	3.03	66	100
2	Kemampuan individu mengambil keputusan sendiri	22	33.3	35	53	3	4.55	3	4.55	3	4.55	66	100
3	Kemampuan individu memecahkan masalah	20	30.3	37	56.1	2	3.03	5	7.58	2	3.03	66	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi layanan bimbingan pribadi di SMP Al-Wathan Ambon menggambarkan bahwa efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan konseling oleh guru bimbingan dan konseling dengan nilai presentasi rata-rata (55.1%) dalam kategori rendah. Hasil ini memberikan informasi bagi guru bimbingan dan konseling di SMP Al-Wathan Ambon untuk meningkatkan dan mengevaluasi pelaksanaan layanan bimbingan pribadi yang telah diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian guru harus mampu; 1) mengenal dan memahami setiap siswa baik sebagai individu maupun kelompok, 2) memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran, 3) memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya, 4) membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dan 5) menilai keberhasilan siswa (Surya dalam Tohirin, 2011). Dengan kata lain guru hendaknya harus mengenal dan memahami tingkat perkembangan peserta didiknya yang meliputi kebutuhan, pribadi, kecakapan, kesehatan mentalnya, dan lain sebagainya.

Conclusions

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas layanan bimbingan pribadi oleh guru bimbingan konseling di SMP Al-Wathan Ambon masih rendah dengan presentasi rata-rata (55.1%). Hal ini dapat dilihat dari aspek kemampuan individu memahami dirinya sendiri skor tertinggi (56.1%), kemampuan individu mengambil kemampuan sendiri skor tertinggi (53%), dan Kemampuan individu memecahkan masalah skor tertinggi (56.1%). Hasil ini memberikan informasi bagi guru bimbingan dan konseling di SMP Al-Wathan Ambon untuk meningkatkan dan mengevaluasi pelaksanaan layanan bimbingan pribadi yang telah diberikan kepada peserta didik

Acknowledgments

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada SMP Al-Wathan Ambon yang memberikan izin untuk melakukan penelitian terkhusus untuk Kepala Sekolah, Guru Bimbingan Konseling, Staf Dewan Guru dan Tata Usaha serta Peserta Didik. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan menambah kajian Bimbingan dan Konseling.

References

- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Aqib, Z. (2012). *Ikhtisar Bimbingan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Dewa, S. (2005). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Bandung: Rineka Cipta.
- Emilya, E. (2014). *Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individual dengan Tingkat Kepuasan Siswa Berkonseling di SMPN 1 Kebomas Gresik*. Gresik: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Ernawati, I. (2016). Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadati Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015. *G-Counseling Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1-13.
- Junierissa Marpaung, S. W. (2021). Kepuasan Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Konseling di SMA Kota Batam. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1-9.
- Khalilah, E. (2017). Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa. *Journal of Islam Guidance and Counseling*, 41-57.
- Mahaly, S. (2021). Kerjasama antara Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran IPS dalam Membantu Kegiatan Belajar Siswa. *Jurnal JIP- IPS*, 1-6.
- Maryam, A. S. (2007). *Pengaruh Persepsi Kualitas Pelayanan Bimbingan Konseling Terhadap Kepuasan Siswa Memanfaatkan Pelayanan Bimbingan Konseling*. Semarang: Pascasarjana UNS.
- Prayitno, E. A. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S, N. Y. (2015). Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Kompetensi Intrapersonal Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 26-44.
- Soetjipto, R. K. (2007). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharni. (2016). Pemberian Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Menumbuhkan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 31-40.
- Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilowati, A. (2014). Kepuasan Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMKN 1 Badegan Ponorogo. *Hisbah*, 145-162.
- Syamsu Yusuf, A. J. (2011). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integritas)*. Jakarta: Rajawali.
- Tri Mega Ralasari, F. R. (2017). Program Bimbingan Pribadi Untuk Mengembangkan Potensi Diri. *Jurnal Edukasi*, 274-283.
- Wati, I. A. (2018). Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Menumbuh Sikap Positif Siswa. *Altazkiah*, 91-111.
- Winkel, W. S. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Yunus, H. A. (2019). Kefektifitas Bimbingan Pribadi dalam Memecahkan Masalah Siswa Kurang Adaptasi di SMP Negeri 1 Tanete Rilau. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1-9.
- Yusuf, A. M. (2007). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Pres.